

Bibit sapi potong – Bagian 4: Bali

© BSN 2020

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh isi dokumen ini dengan cara dan dalam bentuk apapun serta dilarang mendistribusikan dokumen ini baik secara elektronik maupun tercetak tanpa izin tertulis dari BSN

**BSN
Email: dokinfo@bsn.go.id
www.bsn.go.id**

Diterbitkan di Jakarta

Daftar isi

Daftar isi.....	i
Prakata	ii
Pendahuluan.....	iii
1 Ruang lingkup.....	1
2 Istilah dan definisi	1
3 Kelas bibit	1
4 Persyaratan mutu	1
5 Cara pengukuran	5
Bibliografi.....	7
Tabel 1 - Persyaratan minimum kuantitatif bibit sapi bali jantan.....	4
Tabel 2 - Persyaratan minimum kuantitatif bibit sapi bali betina.....	4
Tabel 3 - Penentuan umur berdasarkan gigi seri permanen ...	Error! Bookmark not defined.
Gambar 1 - Bibit sapi bali jantan.....	2
Gambar 2 - Bibit sapi bali betina.....	3
Gambar 3 - Cara pengukuran bibit sapi bali	Error! Bookmark not defined.
Gambar 4 - Cara pengukuran skrotum sapi bali jantan	6

Prakata

Standar Nasional Indonesia (SNI) 7651-4:2020 dengan judul *Bibit sapi potong - Bagian 4: Bali* merupakan revisi dari SNI 7651.4:2017, *Bibit sapi potong – Bagian 4: Bali* dikarenakan adanya perkembangan kebutuhan standar mutu bibit sebagai acuan di lapangan, bertujuan untuk:

1. memberikan jaminan kepada konsumen dan produsen akan mutu bibit sapi bali;
2. meningkatkan produktivitas sapi bali di Indonesia; dan
3. meningkatkan kualitas genetik sapi bali.

Revisi standar ini meliputi:

1. ruang lingkup;
2. istilah dan definisi;
3. persyaratan mutu;
4. cara pengukuran.

Standar ini merupakan bagian dari standar berseri dari bibit sapi potong, SNI seri lainnya diantaranya yaitu:

1. SNI 7651-1, *Bibit sapi potong - Bagian 1: Brahman indonesia*
2. SNI 7651-2, *Bibit sapi potong - Bagian 2: Madura*
3. SNI 7651-3, *Bibit sapi potong - Bagian 3: Aceh*
4. SNI 7651-5, *Bibit sapi potong - Bagian 5: Peranakan ongole*
5. SNI 7651-6, *Bibit sapi potong - Bagian 6: Pesisir*
6. SNI 7651-7, *Bibit sapi potong - Bagian 7: Sumba ongole*
7. SNI 7651-8, *Bibit sapi potong - Bagian 8: Simmental indonesia*
8. SNI 7651-9, *Bibit sapi potong - Bagian 9: Limousin indonesia*
9. SNI 7651-10, *Bibit sapi potong - Bagian 10: Jabres*

Standar ini disusun oleh Komite Teknis (KT) 65-16: Bibit dan Produksi Ternak. Standar ini telah dibahas dalam rapat teknis dan terakhir rapat konsensus di Jakarta pada tanggal 29 November 2019 yang dihadiri oleh wakil dari pemerintah, pakar, produsen, konsumen dan instansi terkait lainnya.

Standar ini telah melalui jajak pendapat pada tanggal 8 Januari 2020 sampai dengan 8 Maret 2020 dengan hasil akhir disetujui menjadi Standar Nasional Indonesia (SNI).

Untuk menghindari kesalahan dalam penggunaan dokumen dimaksud, disarankan bagi pengguna standar untuk menggunakan dokumen SNI yang dicetak dengan tinta berwarna.

Perlu diperhatikan bahwa kemungkinan beberapa unsur dari dokumen standar ini dapat berupa hak paten. Badan Standardisasi Nasional tidak bertanggung jawab untuk pengidentifikasian salah satu atau seluruh hak paten yang ada.

Pendahuluan

Sapi bali merupakan sapi hasil domestikasi dari banteng asli Indonesia yang ditetapkan oleh Menteri Pertanian sebagai satu- satunya rumpun sapi asli Indonesia yang mempunyai sebaran asli geografis di seluruh wilayah Indonesia dan merupakan kekayaan sumberdaya genetik ternak asli Indonesia yang perlu dilindungi dan dilestarikan melalui Surat Keputusan Menteri Pertanian RI nomor 325/Kpts/OT.140/ 1/2010 pada tanggal 22 Januari 2010 tentang penetapan rumpun sapi bali.

Salah satu aspek penting dalam proses produksi usaha sapi potong adalah ketersediaan bibit yang sesuai standar. Oleh sebab itu, standar bibit sapi bali perlu ditetapkan sebagai acuan pelaku usaha dalam upaya pengembangan sapi bali.

Bibit sapi potong – Bagian 4: Bali

1 Ruang lingkup

Standar ini menetapkan persyaratan mutu dan cara pengukuran bibit sapi bali.

2 Istilah dan definisi

Untuk penggunaan dalam dokumen ini, istilah dan definisi berikut digunakan.

2.1

sapi bali

rumpun asli sapi potong Indonesia, yang mempunyai karakteristik bentuk fisik dan komposisi genetik serta kemampuan beradaptasi pada berbagai lingkungan di Indonesia

2.2

bibit sapi bali

sapi bali yang mempunyai sifat unggul dan mewariskan serta memenuhi persyaratan tertentu untuk dikembangkan

2.3

rumpun

segolongan ternak dari suatu jenis yang mempunyai ciri fenotipe khas dan dapat diwariskan pada keturunannya

2.4

silsilah

gambaran hubungan antara tetua dengan anaknya

3 Kelas bibit

Bibit sapi bali dibagi menjadi 3 (tiga) kelas, yaitu:

- kelas I;
- kelas II;
- kelas III.

4 Persyaratan mutu

4.1 Persyaratan umum

4.1.1 Bibit sapi bali jantan:

- sehat;
- tidak cacat fisik;
- organ reproduksi normal (testis baik dan simetris);
- memiliki libido, kualitas dan kuantitas semen yang baik pada umur minimum 18 bulan;
- memiliki silsilah.

4.1.2 Bibit sapi bali betina:

- sehat;

SNI 7651-4:2020

- tidak cacat fisik;
- ambing simetris, jumlah puting 4 (empat), bentuk puting normal;
- organ reproduksi normal pada umur minimum 18 bulan;
- memiliki silsilah.

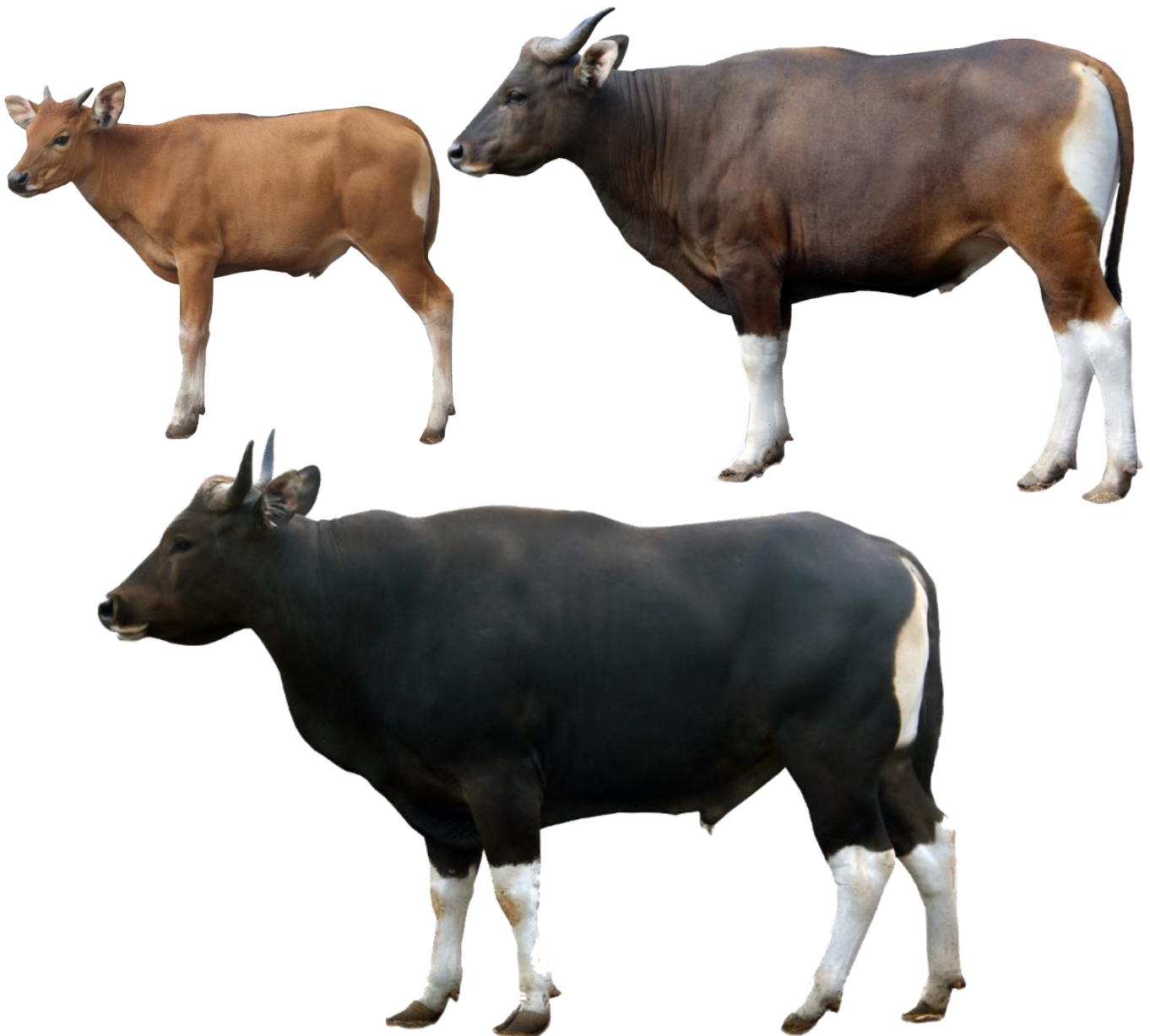
4.2 Persyaratan khusus

4.2.1 Persyaratan kualitatif

4.2.1.1 Bibit sapi bali jantan

- Warna badan merah atau kehitaman (umur < 18 bulan) dan hitam (>18 bulan), keempat lutut ke bawah putih, pantat putih berbentuk setengah bulan, ujung ekor hitam;
- tanduk tumbuh normal, melengkung mengarah ke atas dan berwarna hitam;
- bentuk kepala lebar dengan leher kompak dan kuat.

Contoh bibit sapi bali jantan sebagaimana Gambar 1.

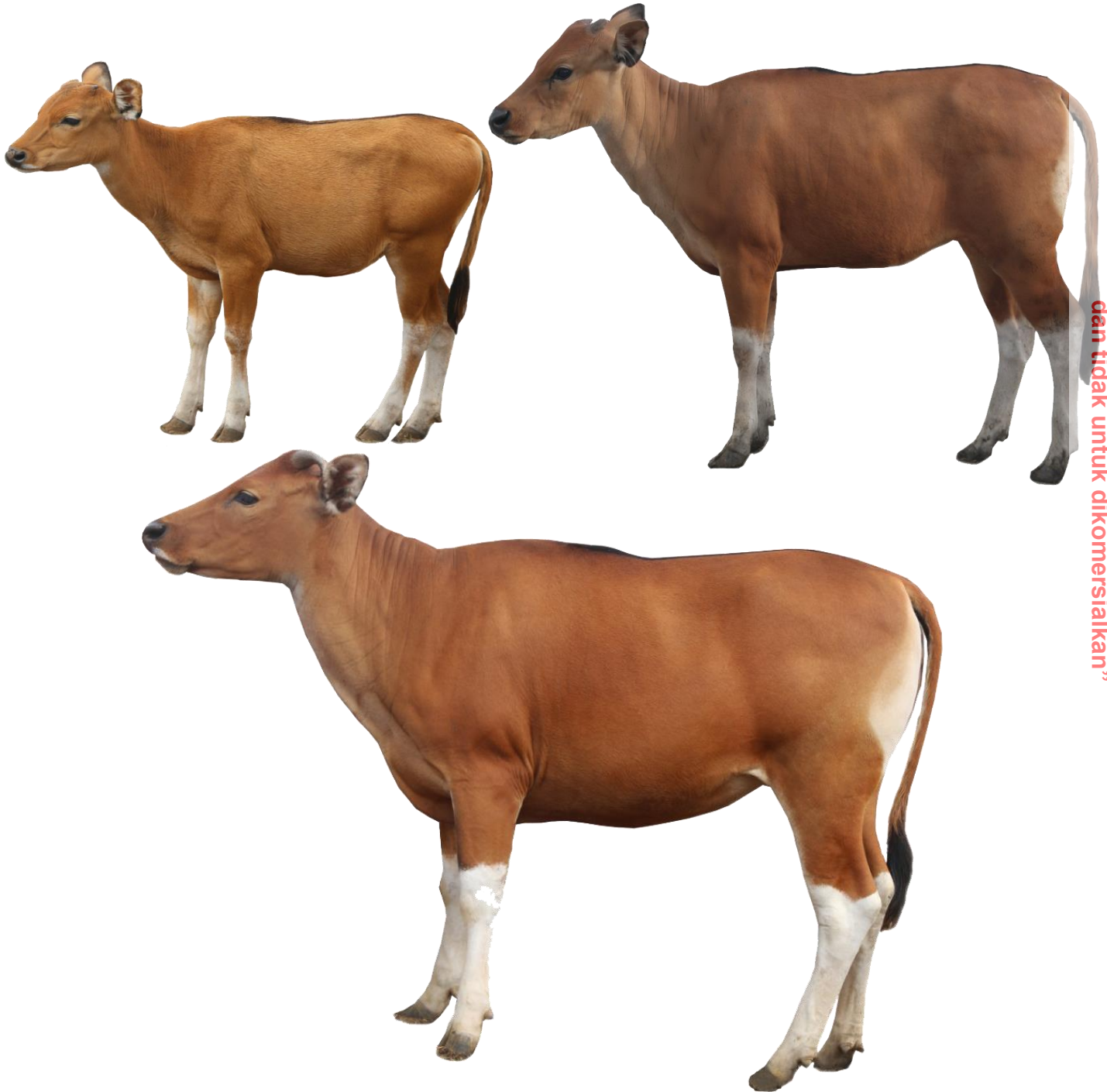


Gambar 1 – Contoh bibit sapi bali jantan

4.2.1.2 Bibit sapi bali betina

- Warna badan kemerahan, keempat lutut ke bawah putih, pantat putih berbentuk setengah bulan, ujung ekor hitam dan ada garis belut warna hitam pada punggung;
- tanduk pendek;
- bentuk kepala panjang dan leher ramping.

Contoh bibit sapi bali betina sebagaimana Gambar 2.



Gambar 2 – Contoh bibit sapi bali betina

4.2.2 Persyaratan kuantitatif

Persyaratan minimum kuantitatif pada bibit sapi bali jantan sesuai dengan Tabel 1.

Tabel 1 - Persyaratan minimum kuantitatif bibit sapi bali jantan

Umur	Parameter	Satuan	Ukuran (minimum)		
			Kelas I	Kelas II	Kelas III
205 hari	Tinggi pundak	cm	90	86	83
	Panjang badan	cm	86	82	78
	Lingkar dada	cm	108	103	98
12 bulan	Tinggi pundak	cm	102	98	94
	Panjang badan	cm	96	92	87
	Lingkar dada	cm	127	122	117
	Lingkar skrotum	cm	16	14	11
24 bulan	Tinggi pundak	cm	121	118	115
	Panjang badan	cm	121	117	112
	Lingkar dada	cm	167	160	154
	Lingkar skrotum	cm	26	25	24

Persyaratan minimum kuantitatif pada bibit sapi bali betina sesuai dengan Tabel 2.

Tabel 2 - Persyaratan minimum kuantitatif bibit sapi bali betina

Umur	Parameter	Satuan	Ukuran (minimum)		
			Kelas I	Kelas II	Kelas III
205 hari	Tinggi pundak	cm	92	87	82
	Panjang badan	cm	89	84	79
	Lingkar dada	cm	113	107	100
12 bulan	Tinggi pundak	cm	99	95	91
	Panjang badan	cm	97	93	88
	Lingkar dada	cm	126	121	116
18 bulan	Tinggi pundak	cm	108	105	102
	Panjang badan	cm	109	106	102
	Lingkar dada	cm	144	138	133
24 bulan	Tinggi pundak	cm	111	109	106
	Panjang badan	cm	110	107	104
	Lingkar dada	cm	151	145	139

5 Cara pengukuran



5.1 Prinsip

Dilakukan pada posisi sapi berdiri sempurna (paralelogram/posisi keempat kaki berdiri tegak dan membentuk empat persegi panjang) di atas lantai yang rata.

5.2 Umur

Menentukan umur dapat dilakukan melalui dua cara yaitu berdasarkan catatan kelahiran dan pergantian gigi susu menjadi gigi seri permanen. Cara penentuan umur berdasarkan susunan gigi seri permanen seperti terlihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Penentuan umur berdasarkan gigi seri permanen

No	Gigi seri permanen	Taksiran umur	Gambar
1	0 pasang	< 18 bulan	
2	1 pasang	18 – 24 bulan	

CATATAN: umur 205 hari berdasarkan rekording atau catatan kelahiran.

5.3 Tinggi pundak

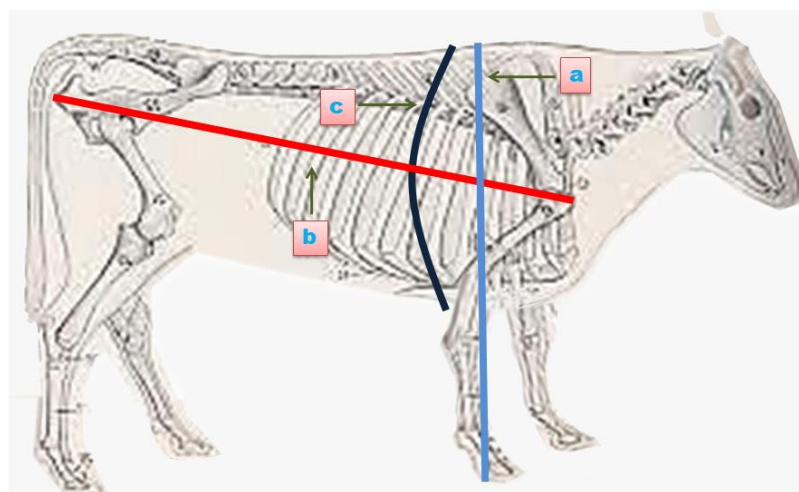
Cara mengukur tinggi pundak dengan mengukur jarak tegak lurus dari tanah sampai dengan titik tertinggi pundak di belakang punuk sejajar dengan kaki depan dengan menggunakan tongkat ukur, sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 3.

5.4 Panjang badan

Cara mengukur panjang badan dengan mengukur jarak dari bongkol bahu (*tuberositas humeri*) sampai ujung tulang duduk (*tuber ischii*) menggunakan tongkat ukur sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 3.

5.5 Lingkar dada

Cara mengukur lingkar dada dengan melingkarkan pita ukur pada bagian dada di belakang punuk, sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 3.



Gambar 3 - Cara pengukuran bibit sapi bali

Keterangan:

- a : Tinggi pundak (TP)
- b : Panjang badan (PB)
- c : Lingkar dada (LD)

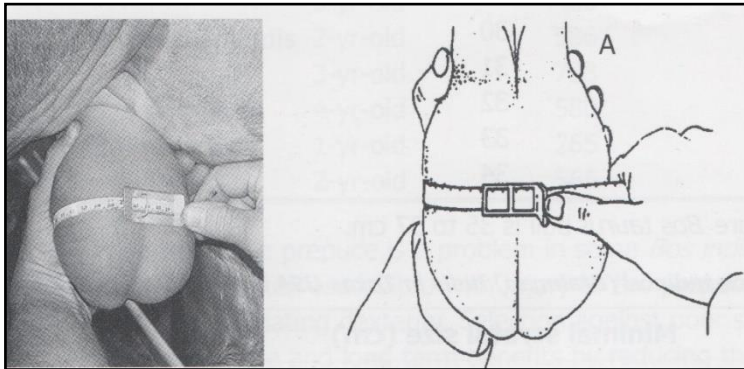
5.6 Standardisasi ukuran bagian-bagian tubuh umur 205 hari

$$X_{(\text{Umur } 205 \text{ hari})} = \frac{X_1 - X_0}{\text{Umur}} \times 205 \text{ hari} + X_0$$

- X = ukuran bagian-bagian tubuh (PB, TP, LD)
- Umur = pada saat pengukuran (hari)
- X₀ = ukuran bagian-bagian tubuh saat lahir
- X₁ = ukuran bagian-bagian tubuh saat pengukuran (± 30 hari dari 205 hari)

5.7 Lingkar skrotum

Cara mengukur lingkar skrotum dengan melingkarkan pita ukur pada bagian tengah skrotum, sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 4.



Gambar 4 - Cara pengukuran skrotum sapi bali jantan

Bibliografi

- [1] Field, T.G., and R.E. Taylor. 2008. Scientific Farm Animal Production. Pearson Education Inc. Publ., USA
- [2] Keputusan Menteri Pertanian Nomor: 325/Kpts/OT.140/1/2010 tentang Penetapan Rumpun Sapi Bali.
- [3] Kumpulan data uji performan sapi bali, Jakarta, Tahun 2014.
- [4] Peraturan Pemerintah nomor 48 Tahun 2011 tentang Sumber Daya Genetik Hewan dan Perbibitan Ternak.
- [5] Thalib C 2004, Penyusunan standar bibit sapi bali di Indonesia, Jurnal pengembangan peternakan tropis, Special edition, Oktober 2004, Universitas Diponegoro Semarang.
- [6] Undang undang No 18 Tahun 2009 tentang Peternakan dan Kesehatan Hewan *juncto* Undang undang No 41 Tahun 2014 tentang perubahan atas Undang undang No 18 Tahun 2009 tentang Peternakan dan Kesehatan Hewan.

Informasi Pendukung Terkait Perumus Standar

[1] Komtek/Sub Komtek perumus SNI

Komite Teknis 65-16: Bibit dan Produksi Ternak

[2] Susunan keanggotaan Sub Komtek perumus SNI

Ketua	: Dr. Muhammad Imron, S.Pt. M.Si	Direktorat Perbibitan dan Produksi Ternak Kementerian Pertanian
Wakil ketua	: Ir. Eliza Diany, MP	Direktorat Perbibitan dan Produksi Ternak Kementerian Pertanian
Sekretaris	: Ir. Esti Anelia	Direktorat Perbibitan dan Produksi Ternak Kementerian Pertanian
Anggota	: Prof. Dr. Peni S Hardjosworo	Fakultas Peternakan, Institut Pertanian Bogor
	Sri Wahyuni Siswanti, S.Pt, M.Si	Balai Embrio Ternak Cipelang
	Wito Prawigit, S.Pt, M,Si	Dinas Ketahanan Pangan dan Peternakan Prov Jawa Barat
	Dr. Chalid Talib, MS	Puslitbangnak, Kementerian Pertanian
	Ir. Didiek Purwanto	Ikatan Sarjana Peternakan Indonesia
	Ir. A. Dawami	PT. Japfa Comfeed Indonesia

[3] Konseptor rancangan SNI

Gugus kerja pada Direktorat Perbibitan dan Produksi Ternak

1. Prof. Ir. I Gede Suparta Budisatria. M.Sc., Ph.D., IPU.
2. Dr. Jakaria
3. Dr. Muhammad Imron, S.Pt. M.Si
4. Ir. Eliza Diany, MP
5. Ir. Esti Anelia
6. M. Fahmi Nuzarwan
7. FF. Bayu Ruikana, SPt, MSc
8. Dani Kusworo, SPt
9. Jaja Rohyan, SPt, M.Si
10. Sutaryono, SST
11. Gimanto

[4] Sekretariat pengelola Komtek perumus SNI

Direktorat Perbibitan dan Produksi Ternak
Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan
Kementerian Pertanian